



‘Ngelmu’: Analisis Kritis Erich Fromm tentang Relasi Cinta kepada Orang Lain

Yustus Adipati

Cipanas Theological Seminary

yustusadipati@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas perspektif Erich Fromm terkait membangun relasi cinta kepada orang lain sebagai citra diri ‘ngelmu’. Masalah yang muncul dalam artikel ini adalah: bagaimana tata laku ‘ngelmu’ direpresentasikan dengan cinta kepada orang lain; serta bagaimana ‘ngelmu’ terikat dengan perilaku membangun cinta kepada orang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, kemudian analisis kritisnya dibangun berdasarkan konsep cinta universal yang dikemukakan oleh Erich Fromm, yakni cinta aktif kepada Sang Pencipta, alam ciptaan-Nya, dan kepada sesamanya manusia. Metode yang dilakukan adalah berdasarkan kajian terhadap pandangan Erich Fromm melalui pemahamannya tentang cinta universal. Artikel ini ingin menunjukkan keyakinan bahwa cinta universal yang merujuk pada kebutuhan untuk membangun cinta kepada orang lain menjadi bagian penting yang berdampak langsung pada ‘ngelmu’ itu sendiri.

Kata Kunci: *Ngelmu, Orang lain, Analisis Kritis.*

I. Pendahuluan

Istilah ‘ngelmu’ sebagai pencarian jati diri dan tata laku sumber pengetahuan (kawruh), umumnya lebih menekankan pada aspek batiniah seseorang. Suryo Ediyono (2013) mengkajinya dalam artikel “*golek ngelmu*” sebagai jati diri manusia dalam budaya Jawa. Yayan Herdiana, Muhammad Ali, Aan Hasanah, Bambang Syamsul Arifin (2021) mengatakan bahwa sebagai sumber motivasi moral yang hanya menekankan pengetahuan dan pikiran, kurang menyentuh hati pada sisi emosional, perasaan tentang diri sendiri, dan orang lain. Di dalam etika Jawa yang menjadi standar moral adalah prinsip rukun dan hormat (Sigit Sapto Nugroho, 2021). Di dalam pembahasan tata laku modern, aspek perilaku aktif sebagai tindakan keluar menjadi penting sebagai bukti adanya tindakan nyata seseorang. ‘Ngelmu’ memiliki dasar yang berbeda dalam memahami cinta kepada orang lain. Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan pentingnya manusia dalam berelasi sosial, maka sedikitnya telah mengubah cara berperilaku individu di tengah-tengah masyarakat. ‘Ngelmu’ kemudian menjadi problem tersendiri bagi perilaku manusia dalam membangun cinta kepada orang lain. Selain berdampak bagi perhubungan antar manusia juga berpotensi besar bagi perkembangan kehidupan sosial yang lebih luas. Salah satunya adalah persoalan persepsi budaya terkait

aspek kesetaraan dalam kedudukan sosial di masyarakat. Sebaliknya, di pergaulan hidup dan perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari di dalam masyarakat Jawa, tata laku seseorang harus dilihat pada status sosial, sampai kepada derajat pengetahuan dan penghormatan oleh karena karisma seseorang. Membangun citra diri 'ngelmu' dalam perspektif Erich Fromm, membuka pentingnya menghadirkan relasi antar sesama manusia secara baru. Relasi demikian membutuhkan kehadiran cinta sebagai identitas tentang eksistensi manusia yang paling mendasar.¹

II. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) melalui buku-buku terkait. Penetapan judul artikel ini diambil dari beberapa persoalan yang dibahas oleh penulis dalam jurnal mengenai istilah 'ngelmu' bagi kehidupan tata laku dan praktik bathiniah melalui penghayatan hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesamanya manusia. Pelaksanaan 'ngelmu' sebagai tata laku ini, memiliki dimensi relasional yang khusus, dalam artikel ini membahasnya dalam hubungannya dengan keberadaan orang lain dalam perspektif budaya Jawa. Lalu, kemudian dibahas kembali dalam perspektif Erich Fromm sebagai ahli mengenai seni mencinta, mendasarkan pendekatannya dalam cara berhubungan dengan orang lain atau sesamanya sebagai sasaran dalam hal cinta. Perspektif yang digunakan dalam pendekatannya, Erich Fromm memahami bentuk tindakan aktif seseorang yang berbeda berdampak bagi perilaku manusia di masyarakat. Salah satu pendekatannya ini adalah bahwa perbuatan aktif manusia dengan sesamanya melalui kekuatan Ilahi sebagai yang pertama melakukannya bagi diri manusia. Perspektif ini digunakan untuk membuat refleksi terhadap pemahaman 'ngelmu' sebagai warisan budaya lokal yang dapat dicerahi dengan perspektif Erich Fromm.

III. Pembahasan

1. Erich Fromm: Psikoanalisis dan Filsuf

Erich Pinchas Fromm (23 Maret 1900-18 Maret 1980) dilahirkan di Frankfurt am Main. Pada tahun 1918 mempelajari Yurisprudensi di Universitas Goethe Frankfurt dan pada tahun 1919 Sosiologi di Universitas Heidelberg. Dalam kehidupan di masa kanak-kanaknya, Erich Fromm mengalami hal tidak menyenangkan dan membahagiakan. Berlatar belakang ayah seorang Yahudi ortodoks dan introver, dengan ibunya yang energik, narsistis dan depresif. Erich Fromm menikah dengan seorang Psikoanalisis, bernama Freida Reichmann, dan setelah meraih doktor, Erich Fromm mempelajari Psikoanalisis di Institut Psikoanalisa Berlin. Erich Fromm juga kemudian menjadi seorang Psikoanalisis dan bekerja bersama membangun

¹ Erich Fromm, *The Art of Loving*. Penerjemah Andri Kristiawan. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) 31.

sebuah klinik pribadi di Heidelberg.² Melalui beberapa pandangannya, Erich Fromm berasumsi bahwa kepribadian individu adalah produk budaya dan yang menjadi kebutuhan dasar manusia itu adalah bagaimana untuk memahami masyarakat dan umat manusia. Permasalahan mendasar baik di dalam pribadi maupun di kelompok masyarakat adalah adanya konflik psikologis dan sosial. Hal ini diakibatkan oleh adanya perbedaan yang besar antar kebutuhan pribadi individu dan yang terjadi pada sistem sosial di masyarakat. Salah satu bukunya yang sangat terkenal dan terkait dengan tulisan ini adalah *Seni Mencinta* (1956).³

2. Keutamaan Hidup Adalah Cinta Universal

Armada Riyanto menyatakan bahwa pertama kali manusia mampu berelasi dan berkomunikasi adalah sepenuhnya inisiatif Allah sebagai pribadi yang lebih besar dari Adam dan yang mengatasi segala kehadiran ciptaan lainnya.⁴ Sebagai makhluk sosial berlangsung proses sebab akibat, berupa hubungan timbal balik antara individu kepada kelompok dan dari kelompok kepada individu. Persoalan seutuhnya dari eksistensi yang utama pada setiap individu, terletak pada hal yang paling mendasar, yakni pada kesadarannya akan Tuhan Sang Pencipta.⁵ Armand Riyanto menjelaskan bahwa masalah mendasar dari natur (kodrat) manusia adalah persoalan relasional.⁶ Setiap fenomena dari pengalaman subjek manusia berupa relasionalitasnya dengan Tuhan, alam dan sesamanya merupakan kesadaran dari pengalaman subjek manusia.⁷ Konsep cinta seperti yang dikemukakan oleh Erich Fromm menjadikan jawaban atas persoalan eksistensi manusia. Menurut *Erich Fromm* bahwa cinta adalah seni hidup, berupa tindakan sadar cinta manusia terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia. Kehadiran cinta bersifat universal bagi keberlangsungan kehidupan manusia di alam semesta ini. Manusia sebagai makhluk ciptaan yang memiliki kesadaran, melalui perbuatan dan pikirannya berkewajiban memelihara harmoni di alam semesta ini.⁸ Melalui pengenalan manusia atas realitas yang dipahaminya serta melalui kesadaran yang tinggi mampu bertindak melampaui pengetahuan dan pikirannya sendiri. Pencapaian ini sangat dimungkinkan kepada pengenalan dan pengetahuan manusia sebagai makhluk yang mulia dan otonom untuk mengakui keberadaan (eksistensi) Tuhan.

Pembahasan mengenai memahami hubungan dan tingkat kesadaran manusia pada dasarnya memiliki kompleksitasnya sendiri. Mulai dari berpikir mitis sampai kepada

² Informasi diperoleh dari Wikipedia dan Ensiklopedia Britanica.

³ Fromm, *The Art of Loving*, 37

⁴ Armada Riyanto, *Relasionalitas* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.), 204

⁵ Paul Tillich, *Systematic Theology Vol.1* (Chicago: University of Chicago Press, 1951) menyebut Tuhan sebagai *Ground of All Being*. "The name of the infinite and exhaustible depth and ground of all being is God."

⁶ Riyanto, *Relasionalitas*, i.

⁷ Ibid 173.

⁸ Fromm, *The Art of Loving*, 28.

kemampuan berpikir rasional. Sebagai pribadi yang otonom, manusia mengupayakan dirinya secara aktif dalam dirinya suatu kekuatan cinta yang mampu meruntuhkan keterpisahan manusia dengan sesamanya dan secara sadar memberi dirinya bersatu dengan yang lain.⁹ Oleh karena, dalam berdialektika pada kenyataan di dunia sehari-hari, manusia adalah individu yang memiliki kekuatan produktif yakni realitas seni dalam mencintai.¹⁰ Kekuatan cinta menjadikan manusia dan menempatkan sisi menarik dari setiap karakter yang hidup dan sudah menetap pada masing-masing diri manusia.

Dalam perkembangan masyarakat modern, *Erich Fromm* melihatnya pada 2 (dua) pendekatan eksistensi manusia, yakni antara ‘memiliki’ (*to have*) dengan melandasi pendekatan relasi sebagai objek dengan pendekatan ‘menjadi’ (*to be*) yang menempatkan kesejatan manusia sebagai subjek yang bertindak aktif.¹¹ Setiap orang memiliki kemampuan untuk mencintai orang lain oleh karena sikapnya lebih dahulu mencinta terhadap dirinya sendiri. Bentuk dari cinta yang sejati ini ditunjukkan manusia melalui sikap yang produktif, peduli, rasa hormat, bertanggung jawab, dan berpengetahuan.¹² Karakter dari manusia yang telah memiliki cinta adalah perhatian yang diwujudkan melalui tindakan aktif memberi, dan bukan tindakan pasif menerima. Sebagai tindakan aktifnya, manusia berkontribusi bagi suatu relasi dengan kekuatan produktif yang menetap di setiap individu secara otonom, bahkan menindak setiap kekuatan pasif. Relasi cinta berlawanan dengan hubungan karena tuntutan dan dominasi. Sebaliknya, konsep memberi secara aktif adalah wujud konkret dari potensi individu pribadi. Melalui cinta, tergambar relasi manusia terhadap Tuhan, alam dan sesamanya, tanpa menghilangkan eksistensi otonomnya sebagai manusia dirinya sendiri.¹³ Dalam relasi cinta, terdapat aktivitas hidup berupa tanggung jawab kepada objek yang dicintai. Wujud dari tanggung jawab ini dipahami sebagai tindakan yang sepenuhnya dilakukan tanpa pamrih. Sikap bertanggung jawab yang demikian ini adalah bentuk atau cara berespons aktif terhadap segala sesuatu.¹⁴ Unsur utama dalam relasi cinta ini nyata dalam sikap rasa hormat individu kepada yang lain. Sikap hormat bukanlah dipahami sebagai bentuk rasa takut atau rasa pesona yang diciptakan demi untuk kepentingan penghormatan diri sendiri. Sebaliknya, dari tata laku manusia yang mandiri, otonom, dan peduli, maka rasa hormat merupakan kemampuannya dalam menempatkan dirinya secara utuh dan penuh dalam menciptakan relasinya dengan Tuhan, alam dan sesamanya. Rasa hormat berarti adanya kepedulian individu agar tumbuh dan berkembang ke dalam relasi yang sangat dalam akibat dari adanya perhatian.¹⁵ Wujud nyatanya dari perhatian ini menimbulkan pengetahuan, bahwa

⁹ Ibid 28.

¹⁰ Ibid 31.

¹¹ Erich Fromm, *To Have or To Be?* (New York: Continuum, 1997).

¹² Fromm, *The Art of Loving*, 75.

¹³ Ibid 28.

¹⁴ Ibid 35.

¹⁵ Ibid 36.

akibat dari tercipta hubungan yang mendasar dalam relasi mencinta terjadi oleh karena pengenalan manusia secara utuh dengan yang Ilahi. Hal ini mengandaikan bahwa upaya manusia untuk mengenal diri sendiri atau orang lain adalah melalui kekuatan dan kekuasaan Yang Mahatinggi dalam menciptakan relasi. Menurut Erich Fromm kebutuhan dasar dalam berelasi mampu mengatasi keterpisahannya dengan orang lain yang didorong oleh keinginannya untuk mendekatkan dirinya sebagai inisiator subjek yang berelasi.¹⁶ Melalui pemahaman tentang kebutuhan dasar manusia ini, maka keutamaan cinta bagi orang lain merupakan kekuatan yang dibangun dari dalam untuk dan bagi relasinya kepada Tuhan, alam dan sesamanya. Melalui tata laku 'Ngelmu', maka keberadaan cinta sebagai kebutuhan universal umat manusia menjadi teramat penting bagi terjadinya hubungan dan komunikasi antar manusia dengan sesamanya, terlebih bagi Tuhan dan alam semesta ini.

3. Keberadaan Guru 'Ngelmu'

Manusia adalah aset terpenting bagi keberadaan kelompok atau organisasi.¹⁷ Keberadaan seseorang yang memiliki karisma tertentu dalam budaya Jawa memiliki keunikan tersendiri, terutama bagi keberadaan suatu kelompok. Ciri atau karakteristik anggota dalam kelompok mengikuti struktur sosial, kode tingkah laku, norma-norma, pola kebiasaan, jiwa dan kepribadian kelompoknya, yang berbeda dengan kepribadian individu.¹⁸ Oleh karena, menurut *Kartini Kartono* terdapat struktur psikofisik yang dinamis, aktif bagi 'kelompok' untuk berbuat dan berubah, dengan menilai, bersikap dan bertindak dengan cara-cara yang khas.¹⁹ *Ram Charan* mengatakan bahwa agar mengetahui cara orang di dalam kelompok, maka perlu memahami apa dan bagaimana sistem sosialnya. Hal ini penting, oleh karena di dalamnya ada sebuah komitmen.²⁰ Sebagai pemimpin Jawa, *Kyai Sadrakh*, hanyalah salah satu orang dalam masyarakat Jawa Kristen yang berusaha memahami kekristenan dalam konteks budayanya sendiri.²¹ Keberadaan guru-guru 'ngelmu' (sebagai pemimpin) adalah pelopor yang gigih dalam mempertahankan dan 'pemurnian' nilai kelompoknya. Misalnya abad ke-19, pada zaman penjajahan kolonialisme Belanda, *Kyai Sadrakh* tetap berpendirian teguh dalam mempertahankan identitas umat Kristen Jawa, yang independen dengan ciri

¹⁶ Ibid 37.

¹⁷ Lorin Woolfe, *The Bible on Leadership, From Moses to Matthew*, Management Lesson for Contemporary Leaders (New York: Amacom, 2002), 131.

¹⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 118.

¹⁹ Ibid 118.

²⁰ Ram Charan, *Know-How*, 8 Keterampilan Yang Menjadi Ciri Pemimpin Sukses (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 80.

²¹ Saur Hasugian, *Yang Utama dan terutama bagi Pertumbuhan Gereja, Peran, dan Pemikiran, serta Kontribusinya bagi Pembangunan Bangsa*, Orasi Penganugerahan Gelar Doktor H.C. (Batu: Institut Injil Indonesia, 2012), hal.4-8.

khasnya sendiri,²² Bahwa sebagai pemimpin, guru-guru 'ngelmu' harus dihormati dan bahkan ditakuti karena kekuatan atau kemampuannya. Kyai Sadrakh untuk memenangkan orang menjadi Kristen dengan menunjukkan kehebatannya melalui 'perang tanding' dan 'adu ilmu' terhadap lawan-lawannya.²³ Menurut S. de Jong sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Jawa bahwa titik temu yang memengaruhi salah satu sikap hidup orang Jawa, yaitu agama Jawa.²⁴ Perjumpaan antara sesama orang Jawa, yang Kristen maupun Islam, diwarnai dengan pemahaman tentang 'ngelmu'. Dalam konteks hubungan agama dan budaya, S.A.E. Nababan menyebutnya sebagai 'pergumulan rangkap'; yakni pada satu pihak terkait nilai kebenaran agama dan di pihak lain nilai hidup budaya di masyarakat.²⁵ Menurut E. Gerrit Singgih 'ngelmu' adalah eksistensi orang Jawa terhadap dirinya sendiri di tengah alam semesta ini, terkait dengan 'kebijaksanaan', sikap hidup, tempat dalam totalitas kehidupan serta pencarian keselarasan, keselamatan dan kesempurnaan.²⁶ Selaku pembawa panutan dan kapasitasnya yang mumpuni, keberadaan guru 'ngelmu' bagi pengikutnya, selain memiliki karisma sebagai pemimpin, juga memiliki hal-hal yang positif maupun yang negatif. Di dalam budaya Jawa ada dimensi 'mistis' (rohaniah) untuk memahami kehidupan ini. Dalam 'mistis' Jawa, manusia ('*jagad cilik*') dan Yang Mahakuasa ('*jagad gede*') dipahami sebagai '*manunggaling kawula gusti*', dimana jarak antara ciptaan dan pencipta tidak terlihat jelas perbedaannya. Peran individu dalam kelompok, kekuatan 'roh' budaya Jawa ini terlihat melalui jiwa kepemimpinan individu dalam prinsip: '*Ing ngarso sung tulodo, Ing madio mbangun karso, tutu wuri handayani*' ('di depan memberi teladan, di tengah bangun kehendak, mengikuti memberi daya'). Namun dalam realitasnya, suksesnya seorang pemimpin, tidak hanya diukur dari keberhasilannya dalam menggerakkan individu-individu untuk sekadar berbuat saja, akan tetapi terutama sekali pada kemampuannya untuk '*menggerakkan kelompok*' sebagai totalitas.²⁷ Charles Glock menjelaskan bahwa 'roh' budaya ini secara langsung berdampak bagi perubahan atau pembaharuan suatu masyarakat; oleh karena di dalamnya memiliki beberapa dimensi, seperti ideologis ('*religious belief*'), ritual ('*religious practices*'), experiential ('*religious feeling*'); intelektual ('*religious knowledge*'); dan consequential ('*religious effects*').²⁸

Sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk yang hidupnya selalu berkelompok dan senantiasa bergabung dalam satu ruang sosial. Dalam perspektif sosiologis, kelompok-kelompok tersebut menciptakan interelasi manusia yang formal, berupa hirarki kekuasaan

²² E. Gerrit Singgih, (1996), "Kontekstualisasi dan Hubungan antar Agama" Teologi Purna-Kraemer di Indonesia," *Setia* 1 (1996): 46-47.

²³ Lihat Hasugian, "Yang Utama dan terutama bagi Pertumbuhan Gereja," 9.

²⁴ Ibid 44.

²⁵ M.A. Ihromi, "Solidaritas nabi ditinjau dari Pergumulan Yeremia," Pidato pada upacara pengukuhan Guru-Besar dalam Ilmu PL (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia, 1972).

²⁶ Ibid 45.

²⁷ Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 124.

²⁸ Yakub Susabda, (1996), "Belajar di Sekolah Tinggi Theologi," *Dian* Edisi XXXVI: 6.

seperti piramid dan garis komando. Sedangkan, di dalam pergaulan yang bersifat informal, maka interelasi yang terjadi lebih memperlihatkan keakraban dari para anggotanya, berdasarkan rasa suka dan tidak suka, suasana iklim psikologis yang intim, kontak antara muka dengan muka serta moral kelompok yang cukup tinggi dengan kontrol sosial yang ketat.²⁹

4. Citra Diri dalam Tata Laku 'Ngelmu'

Gambaran citra diri manusia Jawa dapat dilihat dari tata lakunya dalam keharmonisan dengan Tuhan, alam dan manusia lain di luar dirinya. Seorang pemimpin karismatik di masyarakat memberi teladan dan memberi nasihat bagi kehidupan sosial keagamaan di dalam komunitas. Kemampuan yang mumpuni dalam hubungan-Nya dengan orang lain di luar dirinya, di dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah yang khas sebagai guru '*ngelmu*'. Di dalam tata laku '*ngelmu*' memiliki dimensi sosial keagamaan dan nilai spiritual ketuhanan. '*Ngelmu*' merupakan bentuk kewibawaan terhadap orang lain. Dalam dimensi sosial keagamaan, istilah '*ngelmu*' di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sarat makna, karena terkait dengan kewibawan, kekuatan magis, dan sikap dominasi individu terhadap kelompok. '*Ngelmu*' sebagai keutamaan ciri hidup dari budaya Jawa berperan dalam mewujudkan nilai-nilai keutamaan di pergaulan sosial. Di dalam budaya Jawa, '*ngelmu*' sebagai puncak pencapaian tertinggi individu dalam manjalankan tata laku yang berwujud dalam bentuk pengetahuan serta kemampuan yang dibutuhkan bagi orang lain sebagai pengikut. Bahkan, kedudukan guru '*ngelmu*' diposisikan sebagai penghormatan otonom dari sesamanya, yakni sebagai individu yang tinggi iman, ilmu dan memiliki kemampuan spiritual yang tinggi. Unsur-unsur dasar dan utama yang demikian ini terdapat dalam makna '*ngelmu*'. Kehadiran guru '*ngelmu*' sangat identik dengan identitas masyarakat Jawa yang sangat memelihara budaya sebagai penjaga harmoni sebagai tujuan akhir ideal dalam kelompok. Terutama memelihara keadaan dunia agar tidak kacau; minim perselisihan individu dengan individu lainnya, juga kelompok dengan kelompok lainnya. Kehadiran guru '*ngelmu*', kemudian menjadi unik untuk memahami bagaimana hubungan individu bagi kehidupan kelompok dan juga pengaruh kelompok bagi individu. Sikap penghormatan yang tinggi terhadap orang yang mempunyai kemampuan spiritual di kebudayaan Jawa terjadi dalam memimpin dan sekaligus penengah bagi perbedaan kelas, kepercayaan, politik, dan suku. Situasi demikian, menjadi kajian yang menarik untuk diteliti.

Secara umum, budaya Jawa memiliki keunikan tersendiri. Dalam '*mistis*' Jawa, manusia ('*jagad cilik*') dan Yang Mahakuasa ('*jagad gede*') dipahami sebagai '*manunggaling kawula gusti*', dimana jarak antara ciptaan dan pencipta tidak terlihat jelas perbedaannya. Dalam dinamika kelompok, kekuatan 'roh' budaya Jawa ini terlihat melalui

²⁹ Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, hal 120,122,126.

prinsip: *'Ing ngarso sung tulodo, Ing madio mbangun karso, tut wuri handayani'* ('di depan memberi teladan, di tengah bangun kehendak, mengikuti memberi daya'). Suksesnya seseorang, tidak hanya diukur dari keberhasilannya dalam menggerakkan individu-individu untuk sekadar berbuat saja, akan tetapi terutama sekali pada kemampuannya untuk *'menggerakkan kelompok'* sebagai totalitas.³⁰ Kodratnya sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk yang hidupnya selalu berkelompok, senantiasa bergabung dalam satu ruang sosial, sehingga terdapat moral kelompok yang cukup tinggi dan kontrol sosial yang ketat.³¹

Dalam budaya Jawa, *lakon* atau perilaku seseorang dikaitkan dengan tata hidup susila sebagai ritual khas dalam agama Jawa. Contoh dari perilaku yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat ini dijadikan sebagai titik temu yang memengaruhi salah satu sikap hidup atau tata laku orang Jawa.³² Di dalam suatu perjumpaan antara sesama orang Jawa, dari pihak yang berlatar berbeda misalnya antara Kristen maupun Islam, diwarnai dengan pemahaman tentang *'ngelmu'*. Menurut E. Gerrit Singgih *'ngelmu'* harus dipahami dalam pengertian eksistensi orang Jawa terhadap dirinya sendiri di tengah alam semesta ini, di antaranya dihubungkan dengan pandangan Jawa tentang *'kebijaksanaan'*, sikap hidup; dan totalitas hidupnya sebagai pencarian keselarasan, keselamatan serta kesempurnaan.³³ Dalam beberapa kesempatan, kemampuan *'ngelmu'* dimanfaatkan untuk memanipulasi kekuatan spiritual, melalui: guna-guna, ilmu gaib, dan takhayul serta kepentingan diri sendiri melalui *'mantra-mantra'*, cenderung *'sinkretisme'* demi memenangkan orang karena kehebatan dalam *'perang tanding'* atau *'adu ilmu'* terhadap lawan-lawannya. Berbeda dengan pendekatan *'ngelmu'* ada istilah *'paguyuban'*. *'Paguyuban'* dari makna kata asalnya adalah persatuan atau kerukunan, dalam konteks ini dipahami sebagai *'harmoni'*, dan dipercaya sebagai pola hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam pencarian keselarasan, keselamatan serta kesempurnaan hidup. Selain berperilaku terbuka (*'urung-rembug'*) dalam mencari solusi bersama, juga dimungkinkan *'sinkretis'* (mencampuradukan) berbagai hal (termasuk akidah agama) demi jalan keluar terakhir. Sebagai sifat *'kompromistis'* demi *'sebuah'* kesepakatan menjadi bentuk kepatuhan terhadap *'paguyuban'* tanpa *'reserve'*. Hal hasil, *'Paguyuban'* menciptakan pola *'ikatan emosi'* bersifat sektoral secara berlebihan dan cenderung irasional, sehingga *'paguyuban'* dipahami sebagai tempat keselamatan bagi dan untuk semua (*'mangan ora mangan ngumpul'*).

5. Relasi Mencinta dalam Tata Laku *'Ngelmu'*

Guru *'ngelmu'* memiliki keistimewaan dalam hal kemampuan yang bersifat supranatural. Kemampuan demikian ini tidak dimiliki oleh orang pada umumnya. Seorang

³⁰ Ibid 124.

³¹ Ibid 12,122, 126.

³² E Gerrit Singgih, "Kontekstualisasi dan Hubungan antar Agama," 44.

³³ Ibid 45.

guru “*ngelmu*” berusaha menjaga citra diri di tengah kelompoknya. Sebaliknya, kelompok sangat bergantung kepada dirinya yang memberi perlindungan dan keselamatan. Pola hubungan ‘symbiosis mutualis’ demikian ini dilakukan secara timbal balik. Pada satu pihak, guru ‘ngelmu’ membutuhkan penghormatan sebagai penasihat, pada pihak lain, individu atau kelompok membutuhkan pengayoman dan nasihat. Berbeda posisi dengan guru ‘ngelmu’, sebaliknya *Erich Fromm* menempatkan relasi cinta sebagai kemampuan yang ada pada diri manusia kepada orang lain sebagai kekuatan atau tindakan aktif dan bukan sebagai tindakan pasif.³⁴ Dalam relasinya dengan sesama, tidak berlaku dominasi sebagaimana atasan terhadap bawahan, prinsipnya adalah kesetaraan. Relasi cinta adalah sepenuhnya kekuatan dan inisiatif dari manusia yang telah memiliki karakter sebagai pemberi bukan penerima. Orang lain adalah sasaran dari cintanya. Kebaikan yang menjadi dasar utamanya, karena individu selaku pribadi telah terlebih dahulu mencintai dirinya sendiri secara utuh. Relasi cinta yang demikian berwujud pada rasa peduli, sikap hormat, dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Setiap manusia yang telah mampu mencintai dirinya sendiri dengan utuh, mampu bertindak dan berperilaku hormat terhadap sesamanya tanpa menuntut orang lain untuk berbuat sebaliknya. Perilaku yang tampak dari individu selaku pribadi adalah bukan menuntut untuk dicintai, melainkan mencintai. Hal sebaliknya yang dilakukan oleh guru ‘ngelmu’, dalam tradisi ‘ngelmu’, berpotensi ke arah mencintai ke dalam individu sendiri, Salah satu di antaranya adalah penghormatan supranatural pada kemampuan atau semacam karisma individu ke dalam kemampuan pada hal-hal spiritual. Konsep berelasi dengan orang lain pada tataran cinta universal menjadi bagian penting dalam memahami dibalik makna ‘ngelmu’ secara keseluruhan ke dalam upaya untuk menghargai orang lain dalam relasi cinta yang aktif. Beberapa hal yang mendasar terkait tata laku ‘ngelmu’ adalah tuntutan dan dominasi yang menempatkan orang lain sebagai objek dalam berelasi menyebabkan hirarki kekuasaan yang bersifat informal berdasarkan keintiman, kedekatan yang bersifat subjektif sebagai penentu.³⁵ Tuntutan bagi individu yang berelasi aktif dan produktif dalam memengaruhi dan mengubah tingkah laku orang lain akan sulit dilakukan mengingat bahwa bagian tersulit dari proses perubahan ini bukanlah bagaimana cara menggantikan model, melainkan mengarahkan agar dapat mengadopsi identitas baru.³⁶ Stephane Garelli mengatakan bahwa bagian tersulit dari proses perubahan ini bukanlah bagaimana cara menggantikan model, melainkan kepada bagaimana mengarahkan budaya agar dapat mengadopsi identitas baru.³⁷ Salah satu dari upaya dalam membangun relasi cinta adalah bertindak otonom sebagai individu yang berintegritas. Perilaku menghormati orang lain adalah sikap yang reaktif atau

³⁴ Fromm, *The Art of Loving*, 28.

³⁵ Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 124.

³⁶ Stephane Garelli, *Menjadi No. 1 di Abad 21* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) 296.

³⁷ *Ibid* 296.

sangat proaktif terutama terhadap nilai hidup dan karakter yang dimiliki.³⁸ Melalui kemampuan dalam menempatkan secara otonom dan mandiri ('diferensiasi diri') dipahami bahwa setiap individu dipahami bukan sebagai kesatuan yang statis, akan tetapi merupakan suatu totalitas (dari individu-individu) yang sangat dinamis sifatnya, yang dipengaruhi oleh orang lain, namun sekaligus juga memengaruhi orang lain dan lingkungannya.³⁹ Dalam konteks budaya Jawa, maka yang pertama harus dimaklumi adalah bagaimana memahami fungsi pemimpin dalam kelompok, dari para guru '*ngelmu*'; dan hal yang kedua, adalah bagaimana memahami fungsi kelompok bagi individu selaku pribadi, oleh karena peran penting dari '*paguyuban*' sebagai pemberi ideologi, struktur, rasa aman, pemelihara aturan dan harapan dan keinginan kelompok.⁴⁰ Sebagai selaku pembawa panutan dan kapasitasnya yang lebih dari orang biasa, para guru '*ngelmu*' memiliki kemampuan yang mumpuni bagi pengikutnya, karisma sebagai sosok pemimpin yang dihormati, kepandaian, ketaladanan, kepemimpinan, bahkan mampu manipulasi kekuatan spiritual demi kepentingan tertentu dan berkontribusi pada budaya sinkretis terhadap ajaran agama.⁴¹ Pada kenyataannya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, sebagaimana memiliki kebinekaan dalam etnis, suku, dan budaya, maka peran '*Paguyuban*' pada dasarnya memiliki nilai positif apabila ditinjau dari makna kata asalnya, yakni persatuan atau kerukunan. Persatuan atau kerukunan, dalam konteks budaya Jawa identik sebagai 'harmoni', keselarasan 'kosmis' terhadap keseluruhan alam jagat raya, antara manusia (ciptaan) dengan Tuhan (penciptanya). Sebagai salah satu sikap hidup demikian memberi kesempatan manusia selaku pribadi untuk menemukan tempat dirinya dalam totalitas hidupnya. Pencarian keselarasan, keselamatan serta kesempurnaan hidup melalui sikap terbuka ('*urung-rembug*') membuka relasi saat mencari solusi bersama ketika menghadapi masalah. Pola relasi yang mengedepankan 'ikatan emosi' bersifat subjektif kelompok secara berlebihan dan bahkan irasional ('*paguyuban*' dianggap tempat keselamatan) sesungguhnya berkontribusi bagi terciptanya relasi dalam seni mencinta secara utuh dan aktif. Beberapa cara tata laku yang lebih mengarah pada dominasi penuh seseorang pemimpin kepada individu selaku pribadi atau kelompok, dapat diubah menjadi sikap subjek dalam relasi cintanya dengan orang lain. Upaya mendominasi orang lain menandakan kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki oleh pemimpin adalah sebuah relasi cinta. Citra diri seseorang di tengah kelompok atau masyarakatnya dibangun karena relasi cinta.

³⁸ Ibid 299.

³⁹ Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 124.

⁴⁰ Ibid 117.

⁴¹ Singgih, "Kontekstualisasi dan Hubungan antar Agama," 45-47.



IV. Kesimpulan

Pembahasan mengenai *'ngelmu'* dalam budaya Jawa terkait citra diri menjadi sangat penting dan utama adalah budaya Jawa. Pada tataran tata laku *'ngelmu'*, maka penekanan yang dilakukan seorang pemimpin guru *'ngelmu'* lebih pada kemampuan pada aspek batiniah sebagai sumber perilaku. Kekuatan pencapaian kemampuan tata laku *'ngelmu'* yang paling tinggi dalam budaya Jawa bertujuan kepada perlakuan dalam prinsip rukun dan hormat sebagai penjaga keharmonisan manusia dan alam. Pemahaman demikian ini terikat dengan pengetahuan akan kebersatuan kepada Sang Alam Semesta, Sang Penjaga Harmoni. Erich Fromm berbicara tentang tindakan aktif perilaku mencinta sebagai kebutuhan universal. Beberapa aspek penting dari tata laku *'ngelmu'* sebagai citra diri budaya Jawa dengan prinsip *'Manunggaling Kawulo Gusti'* menekankan pentingnya hubungan kesatuan dengan alam sebagai pencarian hakikat manusia sebagaimana kekuatan dari karisma seorang individu yang telah mencapai tingkat tertinggi sebagai guru *'ngelmu'*. Dalam pendalaman Erich Fromm, hal demikian ini merupakan kekuatan yang diberikan kepada manusia dari yang Ilahi dalam tindakan-Nya yang memberi kasih. Melalui relasi cinta Ilahi, seorang individu memancarkan cinta kepada sesamanya; yang dimilikinya dari yang Ilahi.

Daftar Pustaka

- Charan, Ram
2007 Know-How, 8 Keterampilan Yang Menjadi Ciri Pemimpin Sukses, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- Ediyono, Suryo
2013 Makna *'golek ngelmu'* Sebagai Jati Diri Manusia dalam Budaya Jawa, Surakarta, Jurnal Etnografi, Vol. XIII, No. 1
- Fromm, Erich
1997 To Have or To Be? New York. Continuum. Fromm, Erich.
2005 The Art of Loving. Penerjemah Andri Kristiawan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Garelli, Stephane
2008 Menjadi No. 1 di Abad 21, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- Hasugian, Saur
2012 Yang Utama dan terutama bagi Pertumbuhan Gereja, Peran, dan Pemikiran, serta Kontribusinya bagi Pembangunan Bangsa, Orasi Penganugerahan Gelar Doktor H.C., Batu: Institut Injil Indonesia,



Herdiana, Yayan dkk.

2021 Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya, Jurnal Ilmu Islam Ra-yah
Al-islam

Ihromi, M.A.

1972 Solidaritas nabi ditinjau dari Pergumulan Yeremia, Pidato pada
upacara pengukuhan Guru-Besar dalam Ilmu PL pada Sekolah
Tinggi Theologia di Jakarta, 23 November.

Kartini, Kartono

2011 Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah
Kepemimpinan Abnormal itu?, Jakarta, PT Raja
Grafindo Persada

Nugroho, Sigit Sapto

2011 Mikul Dhuwur Mendhem Jero, Nilai-Nilai Prinsip Orang Jawa

Riyanto, Armada

2018 Relasionalitas, Yogyakarta, Penerbit PT Kanisius,

Singgih, E. Gerrit

1996 Kontekstualisasi dan Hubungan antar Agama,
Teologi Purna-Kraemer di Indonesia, Setia, Jurnal
Sekolah- sekolah Teologi di Indonesia, No. 1

Susabda, Yakub

1996, Belajar di Sekolah Tinggi Theologi, Dian, Majalah Mahasiswa
Sekolah Tinggi Theologia 'I-3', Edisi XXXVI, Batu, Institut Injil
Indonesia

Woolfe. Lorin

2002 The Bible on Leadership, From Moses to Matthew Management
Lesson for Contemporary leaders, New York, Amacom